

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg pada dua kali pengukuran dengan selang waktu lima menit dalam keadaan cukup istirahat/tenang. Peningkatan tekanan darah yang berlangsung dalam jangka waktu lama dapat menyebabkan kerusakan pada ginjal, jantung dan otak bila tidak dideteksi secara dini dan mendapat pengobatan yang memadai (Kemenkes, 2018).

Hipertensi merupakan salah satu penyebab terbesar morbiditas di dunia, sering disebut sebagai “*silent killer*”. Data *World Health Organization* (WHO) 2015 menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi di dunia mencapai sekitar 1,13 miliar individu. Jumlah penderita hipertensi diperkirakan akan terus meningkat mencapai 1,5 miliar individu pada tahun 2025, dengan kematian mencapai 9,4 juta individu. Menurut survei riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018, kejadian prevalensi hipertensi di Indonesia telah mencapai 34,1% dari total penduduk dewasa (Kemenkes RI, 2018).

Sedangkan menurut data Riskesdas 2013 prevalensi hipertensi menurut karakteristik umur untuk prevalensi hipertensi pada umur  $\geq 18$  tahun di Pulau Kalimantan cukup tinggi dibandingkan dengan beberapa provinsi lainnya seperti DKI Jakarta (20,0%), DI Yogyakarta (25,7%) dan Bali (19,9%).

Provinsi Kalimantan Barat didapatkan hasil prevalensi hipertensi sebesar 28,3% lebih tinggi dari pada Kalimantan Tengah (26,7%) (Risksedas, 2013).

Hipertensi masih menjadi tantangan yang sangat besar di Indonesia. Hal ini disebabkan karena ditemukannya penyakit hipertensi pada pelayanan kesehatan primer. Penyebab tingginya angka penderita hipertensi di Indonesia adalah adanya perubahan *life style* dengan mengkonsumsi makanan yang tinggi kadar kolesterol, makanan yang tinggi kandungan garam, kurangnya olahraga dan tidak lepas dari faktor genetik. (Laura et al., 2020).

Terapi pasien dengan hipertensi yaitu dengan menurunkan tekanan darah sampai normal atau sampai nilai terendah yang masih dapat ditoleransi, meningkatkan kualitas hidup dan mencegah komplikasi. Terapi farmakologis dilakukan dengan menggunakan obat anti hipertensi (Morika & Yurinke, 2016).

Evaluasi penggunaan obat hipertensi merupakan suatu tahapan yang dilakukan agar obat-obatan yang digunakan selama terapi hipertensi tidak menimbulkan *Drug Related Problem* (DRP) dan apakah terapi hipertensi yang sudah dilakukan sesuai, serta melihat keefektifan terapi obat antihipertensi dengan melihat tercapai atau tidaknya terapi atau *outcome* selama pemakaian obat antihipertensi, dan dapat mengetahui obat apa yang dapat digunakan selama terapi antihipertensi serta ketepatan obat apa saja yang dapat digunakan selama terapi hipertensi (Ambarasari et al., 2019).

Evaluasi penggunaan obat antihipertensi bertujuan untuk menjamin penggunaan obat dan rasional pada penderita hipertensi. Penggunaan obat

yang rasional sangat penting untuk meningkatkan keberhasilan terapi. Apabila penderita hipertensi tidak diterapi dapat menyebabkan terjadinya komplikasi dan dapat memperburuk keadaan penderita. Hasil dari evaluasi dijadikan acuan untuk menjalankan perubahan dalam penggunaan obat supaya mencapai rasionalitas penggunaan obat, yaitu pasien menerima obat sesuai dengan kebutuhan klinis dalam dosis yang memenuhi kebutuhan individu masing-masing untuk jangka waktu yang cukup dan pada biaya terendah bagi pasien (Laura et al., 2020).

Pemilihan pedoman menggunakan JNC VII yaitu karena JNC VII adalah panduan yang disusun oleh para ahli medis berdasarkan kasus dilapangan atau *evidence based* . Pedoman ini adalah pedoman yang paling banyak digunakan oleh dokter di Indonesia untuk menggolongkan, mengidentifikasi serta dalam penanganan hipertensi.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Evaluasi Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Rawat Jalan di Puskesmas Rasau Jaya”.

## **B. Rumusan Masalah**

“Bagaimanakah Evaluasi Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Berdasarkan Tepat Indikasi, Tepat Obat, Tepat Pasien dan Tepat Dosis di Instalasi Rawat Jalan Puskesmas Rasau Jaya ?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengevaluasi penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi berdasarkan tepat indikasi, tepat obat, tepat pasien dan tepat dosis di instalasi rawat jalan Puskesmas Rasau Jaya Tahun 2021.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengevaluasi penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi berdasarkan tepat indikasi, tepat obat, tepat pasien dan tepat dosis di Puskesmas Rasau Jaya Tahun 2021.
- b. Untuk mengetahui berapa persentase kesesuaian obat antihipertensi pada pasien hipertensi berdasarkan tepat indikasi, tepat obat, tepat pasien dan tepat dosis di instalasi rawat jalan Puskesmas Rasau Jaya Tahun 2021.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Peneliti**

Sebagai sasaran untuk menerapkan ilmu dan teori yang diperoleh pada saat kuliah serta untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian.

## **2. Bagi Pasien**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan edukasi dan informasi mengenai pengobatan antihipertensi pada penderita hipertensi yang baik dan benar.

## **3. Bagi Puskesmas**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan sehingga memberikan pendidikan kesehatan kepada pasien hipertensi dalam penggunaan obat antihipertensi.

## **4. Bagi Ilmu Pengetahuan**

Dapat digunakan sebagai informasi bagi institusi pendidikan dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan tentang pengobatan antihipertensi pada penderita hipertensi.